



Analisis Hadis”Berdusta Atas Nama Nabi Muhammad Saw” dalam Konteks Empat Kompetensi Guru

Husna ^{1*}, Syabuddin ², Fauzan ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Lorong Ibnu Sina No.2, Darussalam, Kopelma Darussalam,
Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111

Korespondensi penulis: husnamzein4@gmail.com

Abstract. *The hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), "Whoever lies about me intentionally, let him take his place in Hell" (Narrated by Bukhari and Muslim), is a stern warning to maintain honesty, especially for educators. This study aims to examine this hadith in relation to a teacher's competence. Hadith, as a source of Islamic teachings after the Qur'an, serves as a guideline in various aspects of life, including education. Teachers as educators are required to convey knowledge correctly, without reducing or misleading the teachings. This study uses a library research approach and content analysis techniques to examine the meaning and relevance of the hadith. The results of the study indicate that this hadith has a close relationship with four teacher competencies, namely pedagogical, professional, personality, and social. This hadith emphasizes the importance of integrity, honesty, and responsibility in carrying out a teacher's duties, while also making him a role model for students.*

Keywords: *Competence, Danger, Lying, Prophetic Hadith, Teacher*

Abstrak. Hadis Nabi Muhammad SAW, “Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka” (HR. Bukhari dan Muslim), merupakan peringatan keras untuk menjaga kejujuran, khususnya bagi para pendidik. Penelitian ini bertujuan mengkaji hadis tersebut dalam kaitannya dengan kompetensi seorang guru. Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur’an menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Guru sebagai pendidik dituntut menyampaikan ilmu secara benar, tanpa mengurangi atau menyesatkan ajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dan teknik analisis isi untuk menelaah makna dan relevansi hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis ini memiliki hubungan erat dengan empat kompetensi guru, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Hadis ini menegaskan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas seorang guru, sekaligus menjadikannya teladan bagi peserta didik.

Kata Kunci: Bahaya, Berdusta, Guru, Hadis Nabi, Kompetensi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam sangat memposisikan seorang pendidik atau guru sebagai sesosok makhluk Allah SWT yang mempunyai derajat mulia dan terhormat. Gelar mulia seorang guru tidak hanya diakui oleh manusia, akan tetapi Allah SWT juga mengakui dan mengangkat derajat dari guru (orang yang berilmu). Guru memiliki tujuan utama mentransfer ilmu dan membimbing muridnya supaya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Karena kecerdasan dalam agama islam tidak diukur dari pengetahuannya akan ilmu dunia saja, melainkan diukur dengan ketaatan dan ketakwaan terhadap sang pencipta (Saputro, 2022)

Guru merupakan seorang pendidik yang harus profesional dalam mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi muridnya (Juhaepa & Supraha, 2021). Kompetensi guru sangat berpengaruh pada proses pendidikan,

terutama pada peserta didik. Kompetensi guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang berarti motivasi belajar siswa akan meningkat seiring dengan baiknya kompetensi gurunya (Veronika Ellyana Dian W, 2016)

Mengembangkan kompetensi guru secara berkesinambungan sangatlah penting, salah satunya meningkatkan kompetensi pedagogisnya lewat implementasi metode pembelajaran yang berkualitas, kreatif serta inovatif, terlebih Ketika berada di dalam kelas. Para guru harus mengembangkan strategi-strategi barunya secara tepat, guna mengatasi tantangan yang terjadi ketika proses belajar mengajar, hingga pada akhirnya membentuk budaya untuk terus menumbuhkan profesionalitasnya (Purwanto et al., 2023). Kedua hal tersebut juga memiliki korelasi yang signifikan (Huda, 2018). Selain berpengaruh pada siswa, kompetensi guru juga berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja guru sendiri. Terkait dengan pendidikan Islam kompetensi guru bersama dengan iklim sekolah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman peserta didik tentang Islam (Hilman Tantowi, Hasbi Indra, 2022)

Islam sangat menghargai profesi perguruan ini disebabkan perguruan guru sebagai pendidik dan penyampaian ilmu pengetahuan. Ahmad Tafsir mengatakan begitu tingginya penghargaan kepada guru sehingga mereka akan ditempatkan dan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal ini bermakna guru ialah pekerjaan atau profesi yang sangat mulia lantaran tugas mereka yang menyampaikan ilmu, mendidik dan membimbing manusia ke arah kebaikan untuk menjadi khalifah Allah yang juga merupakan tugas Rasulullah SAW. Fungsi guru ialah menyediakan dan mendidik generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Maka menurut Abidin dalam hakim tamuri: profesi perguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi lain. Oleh karena tugas dan tanggungjawab seorang guru adalah mewarisi tugas para rasul (Tamuri et al., 2010)

Jon Helmi dalam penelitiannya menyatakan bahwa empat kompetensi guru yaitu pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial adalah bagian dari profesionalisme guru (Helmi, 2015). Achmad Habibulloh juga menjelaskan hal tersebut dalam artikelnya tentang kompetensi pedagogik guru, penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru (Habibullah, 2012). Penelitian lain yang digagas oleh Putri Angelina membahas tentang kompetensi pedagogis guru dalam pandangan Islam di era disrupsi, guru diharapkan untuk selalu mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi perubahan zaman (Angelina et al., 2021).

Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Walid] berkata: telah menceritakan kepada kami [Suyu'bah] dari [Jami' bin Syaddad] dari ['Amir bin 'Abdullah bin Az Zubair] dari

[Bapaknya] berkata: Aku berkata kepada [Az Zubair]: "Aku belum pernah mendengar kamu membicarakan sesuatu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana orang-orang lain membicarakannya?" Az Zubair menjawab, "Aku tidak pernah berpisah dengan beliau, aku mendengar beliau mengatakan: "Barangsiapa berdusta kepadaku maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka". (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini menegaskan besarnya ancaman bagi siapa saja yang menyebarkan informasi yang tidak benar atas nama Nabi Muhammad SAW. Dalam ranah pendidikan, kejujuran dalam menyampaikan ilmu merupakan aspek yang sangat penting, khususnya bagi seorang guru yang memikul tanggung jawab besar terhadap pembentukan generasi masa depan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada pembahasan hadis larangan berdusta atas nama Nabi Muhammad SAW, dengan analisis yang diarahkan pada relevansinya terhadap kompetensi guru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dimana metode ini dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber data yang didapat dari referensi bacaan yang relevan (Evanirosa, 2022). Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku-buku tentang kompetensi dan kepribadian guru, PAI, serta jurnal-jurnal nasional maupun internasional yang membahas tentang kompetensi guru. Bahan bacaan tersebut kemudian dikumpulkan, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari penjelasan umum menuju penjelasan khusus yang bertujuan menghasilkan suatu kesimpulan temuan dari hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Hadis larangan berbohong atas nama Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kaitannya dengan kompetensi guru merupakan peringatan keras dari Nabi Muhammad kepada siapa saja yang secara sengaja berbohong maka tempatnya ialah neraka.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pe-rancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Zaskiah, 2022). Pertama, validitas materi pembelajaran. Hal ini memperingatkan agar tidak menyampaikan materi keagamaan yang tidak benar atau tidak terverifikasi, apalagi jika dikaitkan dengan Nabi hadits Muhammad. Guru wajib memastikan materi pembelajaran agama (terutama hadis) berasal dari sumber sahih (Shihab, 2025). Menyampaikan hadis palsu berarti menyesatkan peserta didik secara intelektual dan spiritual dan itu bertentangan dengan prinsip pedagogik.

Kedua, penguatan nilai kejujuran dalam proses pembelajaran. Hal ini mengajarkan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan ilmu. Dalam pembelajaran, guru harus menjadi role model dalam integritas akademik. Guru yang jujur menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermakna. Mendorong peserta didik untuk tidak mengada-ada informasi atau mengutip tanpa referensi (plagiarisme).

Ketiga, menumbuhkan literasi keagamaan dan kritis. Hadis ini secara tidak langsung mendorong pentingnya penyaringan informasi agama. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan penting dalam membimbing peserta didik memahami kriteria hadis sahih dan palsu, mengembangkan sikap ilmiah dan kritis terhadap informasi agama (Ishak, 2021). Guru membantu peserta didik membangun kecakapan literasi Islam yang kuat dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ulang informasi keagamaan.

Keempat, peran guru sebagai pendidik yang amanah. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pendidik moral dan spiritual. Hadis ini menekankan tanggung jawab besar guru agama, karena kesalahan informasi bisa menjadi dosa dan merusak generasi. Guru wajib menguasai materi keislaman dengan akurat. Menyadari bahwa setiap kata yang disampaikan adalah pertanggungjawaban ilmiah dan akhirat.

Dalam konteks kompetensi pedagogik yang dapat diuraikan mengindikasikan bahwa hadis larangan berbohong dengan sengaja atas nama Nabi Muhammad sangat relevan dengan kompetensi pedagogik guru. Intinya, guru semestinya harus mengelola pembelajaran berdasarkan sumber yang sahih, mendidik dengan kejujuran dan kehati-hatian dan menumbuhkan kesadaran ilmiah dan etika akademik dalam diri peserta didik

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu: kompetensi kepribadian memuat kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional memuat kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial memuat kemampuan guru untuk

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Rahmat Rifai Lubis, 2016).

Hadis larangan berbohong atas nama Nabi Muhammad dalam konteks kompetensi kepribadian yaitu seorang guru yang memiliki akhlak mulia, arif, beribawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Pertama, seorang guru semestinya memiliki integritas dan kejujuran. Hadis ini menegaskan bahwa kejujuran adalah nilai utama dalam Islam. Seorang guru, apalagi guru agama, tidak boleh menyampaikan hadis palsu atau informasi yang tidak sahih atas nama Nabi. Dalam konteks pembelajaran, guru wajib melakukan tabayyun dan verifikasi sumber sebelum menyampaikan materi, terutama yang bersumber dari agama.

Kedua, guru sebagai teladan moral. Guru adalah uswah hasanah (teladan yang baik). Jika ia berbohong atau memanipulasi ajaran agama, maka ia menghancurkan wibawa keilmuan dan moralitasnya. Hadis ini menjadi peringatan agar guru menjaga lisan dan tidak menggunakan nama Nabi untuk mendukung pandangan pribadi atau ideologi tertentu yang tidak sahih.

Ketiga, tanggungjawab ilmiah dan spiritual. Guru agama memikul tanggung jawab ganda: ilmiah (kebenaran materi) dan spiritual (pahala atau dosa dari apa yang diajarkan). Berbohong atas nama Nabi bisa dianggap pengkhianatan terhadap amanah ilmu dan merusak akidah peserta didik.

Keempat, etika profesionalisme. Dalam dunia pendidikan modern, etika profesional menuntut guru untuk menghindari hoaks, plagiarisme, dan manipulasi informasi. Hadis ini memberikan dasar teologis dan moral bagi guru untuk selalu bersikap objektif, jujur, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu.

Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kepribadian yang baik, yang mencerminkan jati diri, moralitas, integritas, dan karakter dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Kompetensi ini menjadi fondasi dari semua aktivitas pendidikan karena guru adalah teladan utama bagi peserta didik.

Kompetensi Sosial

kompetensi sosial yaitu: kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Menurut Suharsimi, kompetensi social berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi social dengan siswa, teman sejawat, kepala sekolah dan lingkungan masyarakat. Serta memiliki

kepribadian seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seorang guru harus mampu menguasai semua kompetensi yang telah di tetapkan dalam di dukung oleh ayat al-Qur'an, dalam hal ini surat An-Najm 5-10 agar dapat membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Lenny Nuraeni, Andrisyah, 2024)

Dalam konteks kompetensi sosial guru dapat dilihat dari dua aspek utama: kandungan hadis dan peran sosial guru sebagai panutan dalam masyarakat. Pertama, kejujuran sebagai teladan sosial. Guru adalah sosok panutan. Jika guru menyampaikan informasi agama (termasuk hadis) tanpa validasi, apalagi mengatasmakan Nabi secara sembarangan, hal ini menciderai kepercayaan masyarakat dan dapat menyesatkan.

Kedua, tanggungjawab sosial dan moral. Guru, khususnya guru agama, memiliki tanggung jawab moral dalam menyampaikan kebenaran. Penyampaian hadis palsu bisa berdampak pada perilaku peserta didik dan pemahaman agama yang menyimpang.

Ketiga, etika komunikasi ilmiah dan relegius. Dalam konteks pendidikan dan sosial, guru wajib menerapkan prinsip tabayyun (klarifikasi), terutama ketika menyampaikan informasi keagamaan. Ini selaras dengan prinsip kehati-hatian dalam menyampaikan hadis.

Keempat, menumbuhkan budaya literasi keislaman yang benar. Guru harus menjadi agen literasi keagamaan yang bertanggung jawab (M. Quraish Shihab, 2002). Mendidik peserta didik agar tidak mudah menyebarkan informasi agama tanpa sumber yang sahih.

Dalam konteks kompetensi kepribadian, intinya guru wajib menjadi teladan dalam kejujuran dan integritas moral, guru memiliki peran dalam membentuk pemahaman agama peserta didik dan masyarakat. Guru, khususnya yang mengajarkan agama, harus menyampaikan informasi yang terverifikasi dan sahih agar tidak menjadi sebab kesesatan atau fitnah dalam masyarakat.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional (Jamin, 2018)

Seorang guru profesional memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu dan nilai secara jujur, akurat, dan bertanggung jawab. Hadis larangan berbohong atas nama Nabi Muhammad jika dilihat dalam konteks kompetensi profesional memiliki hubungan yang erat. Pertama, penguasaan materi pelajaran. Guru harus menyampaikan

materi yang benar, bukan informasi palsu atau menyesatkan.

Kedua, integritas dan etika profesi. Berbohong atau menyampaikan hal yang tidak benar adalah pelanggaran etika profesi. Ketiga, komunikasi efektif dan jujur. Guru harus berkomunikasi secara jujur agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang valid dan bisa dipercaya. Keempat, menjadi teladan akhlak mulia. Guru harus menunjukkan akhlak yang baik, termasuk kejujuran, agar menjadi contoh bagi peserta didik. Kelima, menghargai kebenaran dan keadilan. Guru bertanggung jawab menyebarkan nilai-nilai kebenaran, dan berbohong adalah pengingkaran terhadap nilai tersebut.

Hadis larangan berbohong atas nama Nabi sangat relevan sebagai landasan moral dan etika bagi guru profesional. Guru harus menjunjung tinggi kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan profesinya, agar dapat menjadi teladan dan menjaga mutu pendidikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hadis larangan berbohong atas nama Nabi Muhammad jika ditinjau dalam konteks kompetensi guru mengajarkan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan ilmu, yang sejalan dengan kompetensi kepribadian seorang guru. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini, seorang guru dapat menjadi pendidik yang berintegritas dan memberikan manfaat bagi peserta didik serta masyarakat. Hadis menjadi landasan bagi setiap muslim dan muslimah dalam segala aktivitas, termasuk dalam hal mengajar.

DAFTAR REFERENSI

- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi pedagogis guru di era disrupsi pendidikan dalam pandangan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 305. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>
- Evanirosa, C. B., dkk. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (library research)* (Zaedun Na'im, Ed.).
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi pedagogik guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 10(3), 362–377. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>
- Helmi, J. (2015). [Artikel dalam *Al-Ishlah (Jurnal Pendidikan)*, hlm. 318–336]. (Judul artikel tidak disebutkan, perlu dilengkapi)
- Hilman, T., & Indra, H. M. (2022). Pengaruh kompetensi personal guru dan iklim sekolah terhadap Islamic worldview siswa di MAN 2 Bogor. *Jurnal TAWAZUN*, 5(1), 125–134.

- Huda, M. (2018). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa (studi korelasi pada mata pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Ishak, I. (2021). Karakteristik pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru.
- Juhaepa, J., & Supraha, W. (2021). Adab guru menurut pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2), 91. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i2.4365>
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), [Juni].
- Nuraeni, L., & Andrisyah, R. N. (2024). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan kompetensi sosial. *Manajemen Pendidikan*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.4852>
- Purwanto, Y., Saepudin, A., & Sofaussamawati. (2023). The development of reflective practices for Islamic religious education teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 107–122. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>
- Saputro, A. (2022). Kompetensi kepribadian guru perspektif Ibn.
- Shihab, M. Q. (2025). *Membumikan Al-Qur'an 2: Memfungsikan wahyu dalam kehidupan*. Lentera Hati.
- Tamuri, A. B. H., Khairul, M., & Ajuhary, A. (2010). Amalan pengajaran guru pendidikan Islam berkesan berteraskan konsep *Mu'allim*. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(1), 43–56.
- Wulandari, V. E. D. (2016). Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 1–23.
- Zaskiah. (2022). Urgensi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di SDN 353 Patalabunga Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.